

PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT: STRATEGI, TANTANGAN, DAN DAMPAKNYADI DUSUN GONDANG PRINGKUKU

The Role of Religious Counselors in Community Religious Development: Strategies, Challenges, and Impacts in Dusun Gondang Pringkuku

Ikfan Taufiq & Dian Tias Aorta

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

ikfantaufiq@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 16, 2026	Apr 13, 2026	Apr 25, 2026	Apr 30, 2026

Abstract

Although social change and the implementation of social affairs programs have received attention in various previous studies, studies that specifically examine community responses to the implementation of social programs in local rural contexts, particularly in Pringkuku Subdistrict, remain relatively limited. This study aimed to analyze the dynamics of community responses to the implementation of social affairs programs and to identify the factors that influence them. This study used a qualitative approach with a case study design, involving 20 informants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and were then analyzed using thematic analysis techniques. The results showed that community responses were divided into three main categories, namely positive, moderate, and critical responses, which were influenced by social experiences, the level of understanding of policies, and perceptions of program effectiveness. In addition, policy communication and the level of community participation were key elements in

determining the success of social program implementation. These findings contribute to the development of studies on social change, particularly in understanding the relationship between public policy and community responses at the local level. The conclusion of this study emphasizes the importance of participatory approaches and effective communication in the implementation of social programs. The implications of this study indicate the need for local governments and policymakers to improve transparency, socialization, and active community involvement so that social programs become more adaptive and responsive to the needs of local communities, while also opening opportunities for further research on the effectiveness of social programs through quantitative or mixed-methods approaches with broader regional coverage.

Keywords: Social Policy; Community Participation; Rural Development; Social Change; Community Response

Abstrak: Meskipun perubahan sosial dan implementasi program urusan sosial telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas respons masyarakat terhadap implementasi program sosial dalam konteks lokal pedesaan, khususnya di Kecamatan Pringkuku, masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika respons masyarakat terhadap implementasi program urusan sosial serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 20 informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons masyarakat terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu respons positif, moderat, dan kritis, yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial, tingkat pemahaman terhadap kebijakan, serta persepsi terhadap efektivitas program. Selain itu, komunikasi kebijakan dan tingkat partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi program sosial. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian perubahan sosial, khususnya dalam memahami hubungan antara kebijakan publik dan respons masyarakat di tingkat lokal. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan komunikasi yang efektif dalam pelaksanaan program sosial. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pemerintah daerah dan pemangku kebijakan meningkatkan transparansi, sosialisasi, dan pelibatan masyarakat secara aktif agar program sosial lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan mengenai efektivitas program sosial melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* dengan cakupan wilayah yang lebih luas.

Kata Kunci: Kebijakan Sosial; Partisipasi Masyarakat; Pembangunan Desa; Perubahan Sosial; Respons Masyarakat

PENDAHULUAN

Fenomena pembinaan keagamaan masyarakat di tingkat lokal hingga saat ini masih menjadi isu penting dalam pembangunan sosial, khususnya di tengah dinamika perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola keberagaman masyarakat. Di berbagai daerah, termasuk wilayah pedesaan, terjadi pergeseran nilai dan

praktik keagamaan yang menuntut adanya peran aktif aktor-aktor sosial, salah satunya penyuluh agama, dalam menjaga, membimbing (Fitriatin, 2023), dan memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat. Sejumlah studi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan keagamaan sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi (Al-zuhriy & Elian, 2025), strategi penyuluhan (Suryana & Ismail, 2023), serta kemampuan adaptasi terhadap konteks sosial masyarakat (Mudzaffar et al., 2026).

Penelitian ini dapat ditinjau berdasarkan perspektif teori komunikasi dakwah. Teori komunikasi dakwah merupakan pengembangan dari teori komunikasi yang diterapkan dalam konteks penyampaian ajaran Islam, dengan tujuan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat (Miftahuddin, 2025). Dalam kerangka ini, proses komunikasi melibatkan unsur komunikator seperti da'i atau penyuluh agama, pesan (materi dakwah), media, komunikan (mad'u), serta efek berupa perubahan sosial dan spiritual (Tahir et al., 2021). Berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya prinsip *bil hikmah, mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*, komunikasi dakwah menekankan pendekatan yang bijaksana, persuasif, dialogis, dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat (Ramli & Tasruddin, 2024).

Secara teoritis, komunikasi dakwah tidak hanya bersifat linear (satu arah), tetapi juga interaksional dan transaksional yang memungkinkan adanya dialog dan umpan balik antara penyuluh dan masyarakat. Fungsi utamanya meliputi aspek informatif, edukatif, persuasif, hingga transformatif dalam mendorong perubahan sosial-keagamaan. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan penyuluh dalam memahami karakter audiens, membangun kredibilitas, serta menyesuaikan metode penyampaian dengan konteks sosial budaya, sehingga pesan keagamaan tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori peran sosial, efektivitas suatu peran sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam menjalankan ekspektasi sosial yang melekat padanya. Oleh karena itu, peran penyuluh agama menjadi krusial untuk dikaji secara lebih mendalam, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang beragam. Teori peran sosial menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat menempati posisi tertentu yang di dalamnya melekat seperangkat harapan, norma, dan perilaku yang harus dijalankan sesuai dengan status sosialnya. Peran ini terbentuk melalui proses interaksi sosial dan menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak, sehingga perilaku seseorang tidak berdiri secara bebas, tetapi dipengaruhi oleh ekspektasi lingkungan sosialnya. Menurut Bruce

J. Biddle, peran sosial merupakan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam sistem sosial (Bruce J. Biddle, 1979), sedangkan Ralph Linton (Linton, 1936) membedakan antara status dan peran (pelaksanaan dari kedudukan tersebut).

Dalam konteks yang lebih dinamis, Erving Goffman (Mokos & Salehudin, 2025) melalui pendekatan dramaturgi memandang bahwa individu menjalankan peran layaknya aktor di atas panggung, yang menyesuaikan perilakunya dengan situasi dan audiens yang dihadapi. Oleh karena itu, efektivitas suatu peran sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam memahami ekspektasi sosial, mengelola interaksi, serta menyesuaikan diri dengan konteks yang berubah. Dalam penelitian sosial, teori ini penting untuk menganalisis bagaimana aktor seperti penyuluh agama menjalankan perannya, menghadapi tuntutan sosial, serta memengaruhi perilaku masyarakat melalui interaksi yang terjadi.

Penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak menyoroti peran penyuluh agama dalam konteks normatif dan administratif, seperti efektivitas program penyuluhan atau tingkat partisipasi Masyarakat. Namun, studi-studi tersebut cenderung belum menggali secara komprehensif mengenai strategi konkret yang digunakan penyuluh agama di lapangan, tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan, serta dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat secara kontekstual di tingkat dusun atau komunitas kecil. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait dinamika praktik penyuluhan agama dalam konteks lokal yang spesifik.

Penelitian Suryana dan Ismail (Suryana & Ismail, 2023) mengenai strategi penyuluhan agama Islam dalam pembinaan keagamaan terhadap majelis taklim, menghasilkan rumusan sebagai berikut. Pertama, strategi penyuluhan yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam mencakup penentuan subjek, materi, dan metode yang disesuaikan dengan dinamika kasus yang berkembang di masyarakat. Pemilihan materi dan metode didasarkan pada karakteristik jamaah, seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Adapun metode yang digunakan meliputi ceramah, pembelajaran klasikal, tanya jawab, serta demonstrasi. Materi yang disampaikan mencakup aspek akidah, akhlak, ibadah, serta program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an. Kedua, faktor pendukung dalam pelaksanaan penyuluhan adalah adanya dukungan dan sinergi antara pengurus takmir masjid dan pengurus Majelis Taklim Khoirunnisa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesulitan dalam penentuan waktu yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan serta keterbatasan tenaga pembina keagamaan. Ketiga, dampak dari penerapan strategi penyuluhan tersebut tergolong positif, yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik keagamaan jamaah.

Sarifah Suhra, dkk (Suhra et al., 2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa intoleransi merupakan ancaman serius terhadap keberagaman suatu bangsa, dan Indonesia juga menghadapi tantangan tersebut. Dalam konteks ini, penyuluh agama memiliki peran strategis dalam membentuk dan menumbuhkan karakter toleransi di tengah masyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama antara lain melakukan pendataan tempat ibadah seperti masjid, mushala, Majelis Ta'lim, serta fasilitas sosial lainnya. Selain itu, penyuluh juga menjalin kerja sama dengan tokoh-tokoh lintas agama dan secara rutin mengadakan pertemuan konsolidasi dengan para tokoh agama setiap tiga bulan. Koordinasi juga dilakukan melalui forum MUSPIKA yang melibatkan camat, kepolisian, KUA, KORAMIL, serta instansi sektoral lainnya di tingkat kecamatan. Menjelang perayaan hari besar keagamaan, penyuluh agama turut melakukan koordinasi guna menjaga kondusivitas. Di samping itu, kegiatan penyuluhan dilaksanakan di berbagai tempat, khususnya di masjid dan Majelis Ta'lim. Materi yang disampaikan menitikberatkan pada wawasan kebangsaan sebagai tema utama, meliputi nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, serta hukum yang berlaku, dengan penguatan melalui dalil Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.

Sementara itu penelitian Abdul Salim dan Jasman (Salim & Jasman, 2023) mengindikasikan bahwa peran penyuluh agama memiliki posisi yang sangat krusial dalam proses pembinaan keagamaan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan, dengan tujuan agar masyarakat tidak keliru dalam memahami ajaran agama. Namun demikian, implementasi program kerja yang telah dirancang belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat dan respons sebagian masyarakat yang cenderung mempertahankan pemahaman serta kebiasaan lama yang diwariskan secara turun-temurun, serta kurangnya kesadaran untuk melakukan perubahan. Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, diperlukan pendekatan yang menekankan pada pemberian pemahaman mengenai pentingnya kehidupan beragama yang benar. Selain itu, penyuluh agama juga dituntut untuk menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, sehingga setiap kegiatan pembinaan yang dilakukan dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara mendalam peran penyuluh agama melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada strategi, tantangan, dan dampak pembinaan keagamaan di tingkat komunitas lokal, dengan mengintegrasikan teori peran sosial dan teori komunikasi dakwah sebagai landasan analisis. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana

penyuluh agama menjalankan perannya secara kontekstual dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh agama dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Dusun Gondang, Desa Pringkuku, dengan fokus pada strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembinaan keagamaan oleh penyuluh agama Islam serta respons masyarakat dalam konteks sosial yang alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif informan secara komprehensif (Creswell, 2014). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam strategi penyuluhan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya dalam suatu konteks tertentu secara holistik (Yin, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini meliputi penyuluh agama Islam, pengurus masjid atau Majelis Taklim, serta jamaah yang terlibat dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti keterlibatan aktif, pengalaman, dan relevansi dengan fokus penelitian. Jumlah partisipan tidak ditentukan secara pasti di awal, melainkan disesuaikan hingga mencapai titik kejenuhan data (Sugiyono, 2013). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Miles et al., 2020).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Dusun Gondang merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah Desa Pringkuku, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Secara geografis, Dusun Gondang berada pada kawasan pedesaan yang masyarakatnya masih memiliki hubungan sosial yang cukup erat dan kuat. Pola kehidupan masyarakat di dusun ini masih mencerminkan karakter masyarakat desa yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan kehidupan religius. Sebagian besar masyarakat Dusun Gondang bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pedagang kecil, serta sebagian lainnya bekerja di sektor informal. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam ini turut memengaruhi pola kehidupan keagamaan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Dari segi sosial budaya, masyarakat Dusun Gondang masih memegang nilai-nilai tradisi lokal yang berjalan beriringan dengan praktik kehidupan keagamaan Islam. Hal ini terlihat dari masih aktifnya kegiatan seperti yasinan, tahlilan, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Gondang secara umum dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan ibadah berjamaah di masjid atau mushalla, pengajian rutin, serta aktivitas keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, ibu-ibu, hingga bapak-bapak. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan masyarakat masih menunjukkan variasi. Sebagian masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif, terutama pada kelompok usia produktif yang disibukkan oleh pekerjaan dan aktivitas ekonomi. Kondisi inilah yang kemudian menjadikan peran penyuluh agama sangat penting dalam mendorong, membina, dan menguatkan kehidupan keagamaan masyarakat agar lebih aktif, terarah, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat di Dusun Gondang dilaksanakan melalui keterlibatan penyuluh agama yang memiliki tugas membina masyarakat dalam bidang keagamaan. Penyuluh agama tidak hanya hadir dalam bentuk penyampaian materi ceramah atau pengajian, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat secara langsung. Dalam pelaksanaannya, penyuluh agama berperan sebagai pembimbing, motivator, pendamping, sekaligus penghubung antara kebutuhan keagamaan masyarakat dengan program pembinaan yang dilaksanakan. Keberadaan

penyuluh agama di tengah masyarakat Dusun Gondang cukup dikenal dan diterima, terutama dalam kegiatan keagamaan yang bersifat rutin maupun insidental. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa masyarakat menilai penyuluh agama sebagai figur yang tidak hanya memberikan materi keagamaan, tetapi juga memberikan arahan moral, nasihat keluarga, serta dukungan dalam berbagai persoalan sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat.

1. Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Dusun Gondang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa penyuluh agama di Dusun Gondang menggunakan beberapa strategi dalam melaksanakan pembinaan keagamaan masyarakat. Strategi tersebut tidak dilakukan secara kaku, melainkan menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat, karakter jamaah, serta kebutuhan pembinaan yang ada di lapangan.

a. Melalui Pengajian Rutin

Salah satu strategi utama yang dilakukan penyuluh agama adalah melalui kegiatan pengajian rutin. Pengajian ini dilaksanakan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan, dan biasanya melibatkan kelompok ibu-ibu, bapak-bapak, maupun masyarakat umum.

Berdasarkan hasil observasi, pengajian rutin menjadi media yang cukup efektif untuk menyampaikan materi-materi keagamaan seperti aqidah, ibadah, akhlak, fiqih dasar, serta pembinaan kehidupan rumah tangga Islami. Dalam kegiatan ini, penyuluh agama berusaha menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan dekat dengan persoalan kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan salah satu warga, diketahui bahwa pengajian rutin sangat membantu masyarakat dalam menambah pengetahuan agama, terutama bagi warga yang sebelumnya belum terbiasa mengikuti kegiatan pembinaan secara formal. Pengajian rutin juga berfungsi sebagai sarana silaturahmi antarwarga. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek pemahaman agama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat.

b. Melalui Pendekatan Personal atau Door to Door

Selain melalui forum pengajian, penyuluh agama juga menggunakan strategi pendekatan personal kepada masyarakat. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mendatangi warga secara langsung, berbincang secara santai, atau terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat. Pendekatan personal ini dinilai penting, terutama untuk menjangkau masyarakat yang kurang aktif mengikuti pengajian atau kegiatan keagamaan. Dalam banyak kasus,

masyarakat lebih mudah menerima nasihat dan pembinaan apabila disampaikan dalam suasana yang akrab, tidak formal, dan tidak terkesan menggurui.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi ini sering dilakukan kepada warga yang mengalami masalah keluarga, kurang aktif beribadah, atau membutuhkan pendampingan khusus dalam persoalan keagamaan. Penyuluh agama berusaha membangun komunikasi yang persuasif dan humanis agar masyarakat merasa nyaman dan terbuka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak selalu harus dilakukan melalui forum besar, tetapi juga bisa dilakukan melalui interaksi sosial yang sederhana namun bermakna.

a. Melalui Kegiatan Majelis Taklim dan Kelompok Keagamaan

Strategi lain yang cukup dominan adalah pembinaan melalui majelis taklim dan kelompok-kelompok keagamaan yang sudah ada di masyarakat. Penyuluh agama memanfaatkan forum tersebut sebagai ruang edukasi keagamaan yang lebih terstruktur. Di Dusun Gondang, majelis taklim menjadi salah satu wadah yang aktif dalam kegiatan pembinaan masyarakat, terutama bagi kelompok ibu-ibu. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga pembacaan Al-Qur'an, praktik ibadah, pembahasan akhlak keluarga, serta diskusi ringan mengenai persoalan keagamaan yang dihadapi masyarakat. Keberadaan majelis taklim menjadi salah satu sarana yang cukup efektif karena masyarakat merasa memiliki ruang belajar agama yang dekat, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Penyuluh agama memanfaatkan forum ini untuk membangun kebiasaan keagamaan yang berkelanjutan.

b. Melalui Pembinaan Anak dan Remaja

Penyuluh agama juga melakukan pembinaan terhadap kelompok anak-anak dan remaja, meskipun intensitasnya belum sebesar pembinaan kepada kelompok orang dewasa. Pembinaan ini biasanya dilakukan melalui dukungan terhadap kegiatan TPA/TPQ, bimbingan membaca Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak dan ibadah dasar. Berdasarkan hasil wawancara, kelompok remaja menjadi salah satu sasaran penting pembinaan karena mereka merupakan generasi penerus masyarakat. Namun, tantangan dalam membina remaja juga cukup besar, terutama karena pengaruh media sosial, perubahan gaya hidup, serta menurunnya minat sebagian remaja terhadap kegiatan keagamaan formal. Meskipun demikian, upaya pembinaan tetap dilakukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel, seperti penyampaian materi yang ringan, pendekatan kekeluargaan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan yang lebih menarik.

c. Melalui Keteladanan dan Kehadiran Sosial

Strategi pembinaan yang tidak kalah penting adalah keteladanan. Dalam konteks masyarakat desa seperti Dusun Gondang, masyarakat cenderung lebih memperhatikan contoh nyata daripada sekadar nasihat lisan. Berdasarkan hasil observasi, penyuluh agama berupaya menjaga sikap, perilaku, dan keterlibatan sosialnya di tengah masyarakat. Kehadiran dalam kegiatan sosial seperti takziah, kerja bakti, pertemuan warga, dan kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dari proses pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan agama tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuan membangun kepercayaan dan kedekatan sosial dengan masyarakat.



Gambar 1. Penyuluhan keagamaan masyarakat

Kegiatan penyuluhan keagamaan yang berlangsung di Kecamatan Pringku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur ini merupakan bentuk pembinaan spiritual masyarakat yang dilaksanakan di dalam masjid dengan suasana khidmat dan sederhana. Kegiatan diawali dengan jamaah yang duduk bersila secara tertib, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh seorang pemateri yang berada di mimbar. Materi yang disampaikan berfokus pada penguatan nilai-nilai keislaman, peningkatan pemahaman keagamaan, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjalin menunjukkan adanya perhatian dan kesungguhan peserta dalam menyimak, mencerminkan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media mempererat ukhuwah Islamiyah dan memperkuat kehidupan religius masyarakat setempat.



Gambar 2. Penyuluhan keagamaan anak dan remaja

Kegiatan penyuluhan keagamaan bagi anak dan remaja ini dilaksanakan di dalam masjid dengan suasana tertib dan edukatif, di mana peserta duduk berkelompok sambil membawa buku atau Al-Qur'an sebagai media belajar. Seorang pembina memberikan arahan dan materi secara langsung dari depan, dengan pendekatan yang komunikatif agar mudah dipahami oleh anak-anak dan remaja. Materi yang disampaikan mencakup dasar-dasar keislaman, seperti membaca Al-Qur'an, pembinaan akhlak, serta penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat para peserta mengikuti kegiatan dengan cukup antusias, baik melalui kegiatan membaca, menyimak, maupun interaksi sederhana dengan pembina. Kegiatan ini berperan penting dalam membentuk karakter religius sejak dini, sekaligus menjadi sarana pembinaan generasi muda agar memiliki pemahaman keagamaan yang lebih baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1. Tantangan yang Dihadapi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi penyuluh agama dalam melaksanakan pembinaan keagamaan masyarakat di Dusun Gondang.

a. Rendahnya Konsistensi Kehadiran Masyarakat

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya konsistensi kehadiran sebagian masyarakat dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Meskipun kegiatan pengajian dan pembinaan sudah tersedia, tidak semua warga hadir secara rutin. Sebagian masyarakat hadir hanya pada momen-momen tertentu, seperti peringatan hari besar Islam atau kegiatan yang bersifat insidental. Sementara itu, untuk kegiatan rutin mingguan atau bulanan, tingkat kehadiran cenderung fluktuatif. Dari hasil wawancara, kondisi ini disebabkan oleh beberapa

faktor seperti kesibukan bekerja, kelelahan setelah aktivitas harian, serta anggapan sebagian warga bahwa pembinaan keagamaan belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kesibukan Ekonomi Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Dusun Gondang memiliki aktivitas ekonomi yang cukup padat, terutama di sektor pertanian dan pekerjaan harian lainnya. Kondisi ini menyebabkan sebagian warga sulit meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten. Dalam konteks masyarakat pedesaan, persoalan ekonomi seringkali menjadi fokus utama kehidupan. Akibatnya, kegiatan pembinaan keagamaan kadang dipandang sebagai kegiatan tambahan, bukan kebutuhan pokok. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penyuluh agama dalam membangun kesadaran masyarakat.

c. Perbedaan Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama

Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Penyuluh agama harus mampu menyesuaikan bahasa, metode, dan materi pembinaan agar dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, ada masyarakat yang cepat memahami materi keagamaan, tetapi ada pula yang membutuhkan penjelasan berulang dan pendekatan yang lebih sederhana. Perbedaan ini menuntut penyuluh agama untuk lebih sabar, fleksibel, dan komunikatif dalam proses pembinaan.

d. Pengaruh Media Sosial dan Perubahan Pola Kehidupan

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi tantangan dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Masyarakat, khususnya generasi muda, kini lebih banyak mengakses informasi dari media digital dibandingkan forum keagamaan langsung. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana dakwah. Namun di sisi lain, banyaknya informasi yang tidak terverifikasi, konten hiburan yang dominan, serta perubahan pola interaksi sosial membuat kegiatan pembinaan konvensional menghadapi tantangan baru. Berdasarkan pengamatan, sebagian remaja dan pemuda cenderung kurang tertarik pada kegiatan pengajian formal yang dianggap monoton. Oleh karena itu, penyuluh agama dituntut untuk lebih kreatif dalam menyesuaikan pendekatan pembinaan.

e. Keterbatasan Sarana dan Dukungan Teknis

Meskipun kegiatan keagamaan di Dusun Gondang berjalan cukup baik, masih terdapat keterbatasan sarana dan dukungan teknis dalam pelaksanaan pembinaan. Misalnya, keterbatasan fasilitas belajar agama, bahan bacaan keagamaan, serta belum optimalnya

pemanfaatan media pembelajaran. Keterbatasan ini tidak sampai menghentikan kegiatan penyuluhan, tetapi tetap menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kualitas pembinaan secara lebih luas dan berkelanjutan.

2. Dampak Peran Penyuluh Agama terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembinaan yang dilakukan penyuluh agama memberikan dampak yang cukup nyata terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Gondang.

a. Meningkatnya Kesadaran Beragama Masyarakat

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Hal ini tampak dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengajian, kegiatan ibadah berjamaah, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga, pembinaan yang dilakukan secara rutin membuat masyarakat menjadi lebih terbiasa mendengar nasihat agama, memahami pentingnya ibadah, serta lebih peduli terhadap kehidupan keagamaan di lingkungan sekitar.

b. Meningkatnya Pemahaman Dasar Keagamaan

Dampak lain yang cukup penting adalah meningkatnya pemahaman dasar masyarakat terhadap ajaran Islam, terutama dalam hal ibadah sehari-hari, akhlak, dan kehidupan keluarga. Masyarakat mengaku lebih memahami tata cara ibadah yang benar, pentingnya menjaga hubungan sosial, serta nilai-nilai keagamaan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian warga, kehadiran penyuluh agama juga membantu mereka dalam memperoleh jawaban atas persoalan-persoalan keagamaan yang selama ini belum mereka pahami secara jelas.

c. Menguatnya Kehidupan Sosial dan Kebersamaan Warga

Pembinaan keagamaan yang dilakukan penyuluh agama tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial masyarakat. Kegiatan pengajian, majelis taklim, dan pembinaan lainnya menjadi ruang yang mempererat silaturahmi antarwarga. Dari hasil observasi, kegiatan keagamaan di Dusun Gondang turut memperkuat rasa kebersamaan, kepedulian sosial, dan solidaritas antaranggota masyarakat. Dengan kata lain, pembinaan keagamaan turut berkontribusi dalam membangun modal sosial masyarakat.

d. Tumbuhnya Kesadaran Keluarga terhadap Pendidikan Agama

Dampak lain yang cukup menonjol adalah meningkatnya perhatian keluarga terhadap pendidikan agama anak-anak. Sebagian orang tua mulai lebih aktif mendorong anak-anak

mereka untuk mengikuti kegiatan mengaji, TPA/TPQ, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak berhenti pada individu, tetapi juga berpengaruh terhadap pola pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh agama di Dusun Gondang memiliki kontribusi yang signifikan dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat melalui berbagai strategi yang adaptif dan kontekstual. Strategi seperti pengajian rutin, pendekatan personal, pemanfaatan majelis taklim, pembinaan anak dan remaja, serta keteladanan sosial mencerminkan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga partisipatif dan humanis.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Dalam konteks ini, penyuluh agama berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kehidupan beragama. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji strategi dan peran penyuluh agama dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat.

Selain itu, variasi tingkat partisipasi masyarakat menunjukkan adanya dinamika sosial yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan perubahan gaya hidup. Rendahnya konsistensi kehadiran masyarakat dalam kegiatan keagamaan, misalnya, tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya kesadaran religius, tetapi juga oleh tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembinaan keagamaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh dalam membaca realitas sosial masyarakat secara komprehensif.

Dampak yang dihasilkan, seperti meningkatnya kesadaran beragama, pemahaman keagamaan dasar, serta penguatan hubungan sosial, menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan bersifat multidimensional, tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga sosial dan kultural. Hal ini menegaskan bahwa agama dalam konteks masyarakat pedesaan berfungsi sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan kehidupan individu dan kolektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori peran sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (Parsons, 1951), yang menyatakan bahwa individu dalam suatu sistem sosial memiliki fungsi tertentu yang mendukung keseimbangan sosial. Dalam hal ini, penyuluh

agama berperan sebagai aktor yang menjaga stabilitas nilai dan norma keagamaan dalam masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan konsep dakwah kultural yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra (Lubis & Hanum, 2024), yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan adaptif dalam menyampaikan ajaran agama. Strategi seperti pendekatan personal dan keterlibatan dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang lebih luas.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Furqon (Furqon et al., 2026) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks Dusun Gondang, penggunaan bahasa sederhana dan pendekatan humanis menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembinaan.

Namun demikian, temuan mengenai tantangan pengaruh media sosial menunjukkan perkembangan baru yang tidak sepenuhnya dibahas dalam literatur klasik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggara & Pratama, 2019) tentang masyarakat jaringan, di mana teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial dan otoritas pengetahuan. Dalam konteks ini, penyuluh agama menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan relevansi metode pembinaan konvensional.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa pembinaan keagamaan merupakan proses sosial yang kompleks dan membutuhkan pendekatan multidimensional. Peran penyuluh agama tidak hanya terbatas pada fungsi edukatif, tetapi juga mencakup fungsi sosial, kultural, dan bahkan psikologis dalam masyarakat.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa strategi pembinaan keagamaan perlu dikembangkan secara lebih inovatif dan kontekstual. Misalnya, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah digital dapat menjadi solusi untuk menjangkau generasi muda yang cenderung kurang tertarik pada metode konvensional. Selain itu, integrasi kegiatan keagamaan dengan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat dapat meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program pembinaan.

Bagi lembaga keagamaan dan pemerintah, penelitian ini memberikan dasar empiris untuk merancang kebijakan pembinaan keagamaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan

masyarakat. Pendekatan yang fleksibel, partisipatif, dan berbasis komunitas terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara ilmiah. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Dusun Gondang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke wilayah lain dengan karakteristik sosial yang berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan sangat bergantung pada subjektivitas informan dan peneliti, sehingga potensi bias interpretasi tetap ada.

Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam aspek kuantitatif, seperti tingkat peningkatan pemahaman keagamaan atau perubahan perilaku masyarakat secara terukur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed methods agar dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan terukur.

Keterbatasan lainnya adalah belum optimalnya eksplorasi terhadap peran teknologi digital dalam pembinaan keagamaan, yang sebenarnya menjadi faktor penting dalam konteks masyarakat modern saat ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengkaji integrasi antara metode pembinaan konvensional dan digital secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa temuan empiris yang diperoleh telah secara langsung menjawab rumusan masalah sekaligus mengonfirmasi tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Secara substantif, hasil penelitian menunjukkan adanya pola hubungan yang konsisten antara variabel-variabel yang dikaji, di mana faktor utama yang diteliti terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap fenomena yang diamati. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa dinamika sosial yang terjadi di lapangan tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual seperti pengalaman sosial, persepsi masyarakat, serta kondisi struktural yang melingkupinya. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperkuat asumsi teoritis awal, tetapi juga memperkaya pemahaman empiris mengenai kompleksitas realitas sosial yang diteliti.

Dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini memberikan sumbangan penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kerangka analisis dalam kajian sosial dengan mengintegrasikan perspektif yang lebih kontekstual dan berbasis realitas lapangan. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu menangkap nuansa sosial yang tidak selalu terjangkau oleh pendekatan kuantitatif semata. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar

pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih adaptif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengembangan studi dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi wilayah maupun karakteristik subjek penelitian, guna meningkatkan daya generalisasi temuan. Selain itu, penggunaan desain penelitian yang lebih beragam, seperti pendekatan longitudinal atau mixed methods, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengeksplorasi variabel lain yang belum terjangkau dalam penelitian ini, sehingga mampu menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif serta memperkuat basis pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhriy, A. N., & Elian, N. (2025). Komunikasi Persuasif Pembinaan Keagamaan Narapidana Narkoba oleh Penyuluh Agama di LPP Kelas IIB Padang. *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 179–195. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/jdk/index>
- Anggara, S., & Pratama, H. S. (2019). Masyarakat Jejaring, Media Sosial, dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Mengenai Fenomena Arab Spring dan “Teman Ahok.” *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 9(3). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.241>
- Biddle, B. J. (1979). *Role theory: Expectations, identities, and behaviors*. Academic Press. <https://doi.org/10.1016/C2009-0-03121-3>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriatin, A. S. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Bimbingan Penyuluhan Agama pada Masyarakat Muslim. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 296–307. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i2.380>
- Furqon, M. R., Muawwana, & Faizin, M. (2026). Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 24–33.
- Linton, R. (1936). *The study of man*. Appleton-Century-Crofts.
- Lubis, L., & Hanum, A. O. (2024). Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(1). <https://doi.org/10.55338/saintek.v6i1.3346>
- Miftahuddin. (2025). Pengaruh Komunikasi Dakwah terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat. *Insight Journal*, 1(2), 112–119.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Mokos, I. E., & Salehudin. (2025). Konstruksi Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 638–649. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4690>
- Mudzaffar, M. R., Nurwahyu, T., Fernanda, D. P., Zahratussyita, & Khofifah, S. (2026). Prespektif Antropologi Dakwah pada Masyarakat Lontar Baru: Studi Kasus Masyarakat RT 03/RW 07. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 853–860. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3169>
- Parsons, T. (1951). *The social system* (2nd ed.). Free Press.
- Ramli, & Tasruddin, R. (2024). Theory of Islamic communication in spreading the message of Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4290–4292. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6087>
- Salim, A., & Jasman. (2023). Peran Dakwah Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama dalam Pembinaan Ummat di Desa Betara Kanan Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 17–29.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND* (1st ed.). Alfabeta.
- Suhra, S., Qamariah, S., & Saenal, A. (2023). Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Karakter Toleransi pada Masyarakat. *Jurnal La Tenriruma*, 2(1), 1–17.
- Suryana, & Ismail, N. (2023). Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Majelis Taklim. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3084–3105. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2455>
- Tahir, A., Cangra, H., & Arianto. (2021). Da'i sebagai Komunikator: Peranan dan Kredibilitas dalam Menyampaikan Pesan Dakwah pada Komunitas Mualaf di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinran. *Jurnal Pekommas*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060107>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.